
JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>
Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**EPISTEMOLOGI ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM:
KONSEP EPISTEMOLOGI PERPSEKTIF BARAT DAN ISLAM**

Jais Aswanda^a, Amril^b, Sawaluddin^c

^a Pendidikan Agama Islam, jaiswaswanda@gmail.com, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

^b Pendidikan Agama Islam, amrilmu@uin-suska.ac.id, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

^c Pendidikan Agama Islam, regarsawaluddin@gmail.com, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

Abstract

This research aims to understand the epistemology of western and Islamic views. Epistemology is a theory of knowledge, related to philosophy can be exemplified like a tree that has branches. The tree then has branches in the form of parts of science: philosophy of science, ethics, aesthetics, philosophical anthropology and metaphysics. Epistemology as part of the branch of philosophy is devoted to sources of knowledge. The method in this research uses library research by collecting data from writings (literacy) that are related to the topic discussed, namely Western and Islamic Perspective Epistemology. The researchers took this data from documentation in the form of books, research journals and supporting articles. The discussion method uses a descriptive-analysis method, namely explaining and elaborating the main ideas relating to the topic being discussed. Then present it critically through primary and secondary library sources related to the theme. Writer explains three sources of epistemology: empiricism, rationalism, and criticism. The three types of theories of knowledge that are usually mentioned in Muslim thought are as follows: the first is the theory of rational knowledge, with figures such as Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Bajjah, Ibn Tufail, Ibn Rushd, and others. The second is the theory of sensory knowledge, which is limited to the classification of sources of knowledge and no philosopher has developed this theory. The third is a theory obtained through inspiration.

Keywords: *Epistemology, West, Islam, Knowledge*

PENDAHULUAN

Epistemologi adalah teori pengetahuan. Dari bahasa Inggris menggunakan istilah "*epistemologi*" dan diartikan sebagai "filsafat pengetahuan". Epistemologi adalah pemahaman filosofis atau ilmu pengetahuan tentang pengetahuan. Bagaimana pengetahuan diperoleh adalah masalah utama epistemologi. Sebenarnya, ketika seseorang dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh epistemologi, mereka baru dapat dianggap berpengetahuan. Selain itu, pertanyaan epistemologi dapat menunjukkan kecintaan manusia pada pengetahuan. Dengan demikian epistemologi sangat penting untuk menggambarkan manusia sebagai pengetahuan, yaitu untuk menemukan dan menyelesaikan masalah epistemologi. Dalam epistemologi, makna "pengetahuan" adalah

tingkat pengetahuan yang dimiliki manusia tentang suatu subjek sehingga mereka dapat membedakan antara bidang ilmu.¹

Setiap jenis pengetahuan memiliki karakteristik khusus tentang apa, bagaimana, dan untuk apa itu disusun. Epistemologi selalu terkait dengan ontologi dan aksiologi ilmu, dan persoalan utama yang dihadapi oleh setiap epistemologi pengetahuan adalah bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar dengan mempertimbangkan aspek ontologi dan aksiologi masing-masing ilmu. (Jujun S. Suriasumantri, 1990).

Kajian epistemologi mempelajari bagaimana ilmu pengetahuan diperoleh, apa yang harus diperhatikan untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, apa yang disebut kebenaran, dan apa kriterianya. Mempertanyakan bagaimana sesuatu datang, bagaimana kita mengetahuinya, dan bagaimana kita membedakannya dari yang lain adalah subjek telaah epistemologi. Oleh karena itu, ini berkaitan dengan situasi dan kondisi ruang dan waktu. (Muhammad Baqir Ash-Shadr, 1999)

Hubungan epistemologi dengan filsafat mirip dengan ranting pohon. Subdisiplin filsafat terdiri dari ilmu pengetahuan, etika, estetika, filsafat antropologi, dan metafisika. Cabang disiplin filsafat ilmu tersebut akhirnya memiliki ranting-ranting dan sub-sub disiplin yakni logika, ontologi, epistemologi dan aksiologi. Namun ruang lingkup filsafat ilmu dapat disederhanakan menjadi tiga pertanyaan mendasar, yakni: apa yang ingin diketahui (ontologi) (Soejono Soemargono, 1998), bagaimana cara memperoleh pengetahuan-pengetahuan (epistemologi) dan apakah nilai pengetahuan tersebut bagi manusia (aksiologi). (Louis O. Kattsoff, 1996) Ketiganya saling berkaitan, dan jika ingin membicarakan epistemologi ilmu, maka hal ini harus dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi ilmu. (Ulin N, 2003) Epistemologi sendiri disebut dengan teori pengetahuan (theory of knowledge). Secara bahasa, epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori. Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula (sumber), struktur, metode dan syahnya (validitas) pengetahuan. (Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, 1996)

Harold H. Titus mengklasifikasikan tiga persoalan pokok dalam bidang epistemologi antara lain: 1) Apakah sumber-sumber pengetahuan itu? Dari manakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana cara mengetahuinya? 2) Apakah watak pengetahuan itu? Apakah ada dunia yang benar-benar diluar fikiran manusia, dan kalau ada, apakah manusia dapat mengetahuinya? Ini adalah persoalan tentang apa yang kelihatan versus hakikatnya (reality). 3) Apakah pengetahuan itu benar (valid)? Bagaimana membedakan yang benar dan yang salah? Ini adalah soal tentang mengkaji kebenaran/verifikasi. (Harold H. Titus, 1984)

Menurut Harun Nasution epistemologi ialah ilmu yang membahas: apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan? (Harun Nasution 1973, 10) Selanjutnya *The Liang Gie mengutip dari The Encyclopedia of Philosophy* menguraikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang bersangkutan dengan sifat dasar dan ruang lingkup pengetahuan, praanggapan dan dasar-dasarnya serta realibilitas umum dan tuntutan akan pengetahuan". (Miska Muhammad Amin, 1983) Istilah epistemologi pertama kali muncul pada pertengahan abad XIX oleh J.F. Barriar dalam bukunya *Institute of Metaphysics*. (George E. Davie, 1972)

Oleh karena itu, jelaslah bahwa epistemologi berkaitan dengan topik-topik berikut: a) filsafat, yang merupakan induk dari semua ilmu yang berusaha untuk menemukan hakikat dan kebenaran pengetahuan; b) metode, yang bertujuan untuk membawa orang ke

¹ Rizal Mustansyir, (2002). *Ilmu Filsafat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, h.

pengetahuan; dan c) sistem, yang bertujuan untuk menemukan kebenaran pengetahuan itu sendiri. Ilmu-ilmu tidak sama dengan pengetahuan secara sistematis dan sumbernya. Pengetahuan prailmiah, atau pengetahuan biasa, berbeda dari ilmu. Oleh karena itu, Moh. Hatta menggunakan istilah "pengetahuan pengalaman" untuk menggambarkan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman. Ilmu adalah pengetahuan yang berasal dari keterampilan. Pengetahuan adalah tangga pertama menuju ilmu untuk mencari lebih banyak informasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan untuk mengumpulkan data dari tulisan-tulisan (literasi) yang terkait dengan topik penelitian, yaitu Memahami Epistemologi Perspektif Barat dan Islam. Sumber data ini berasal dari buku, jurnal penelitian, dan artikel pendukung. Metode penelitian yaitu deskriptif-analisis digunakan dalam pembahasan. Ini berarti menjelaskan dan mengelaborasi gagasan utama tentang topik yang dibahas. Setelah itu, pertimbangkan secara kritis sumber pustaka primer dan skunder yang berkaitan dengan subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Sejarah Epistemologi

Epistemologi adalah teori pengetahuan. Dari bahasa Inggris menggunakan istilah "*epistemologi*" dan diartikan sebagai "filsafat pengetahuan". Epistemologi adalah pemahaman filosofis atau ilmu pengetahuan tentang pengetahuan. Bagaimana pengetahuan diperoleh adalah masalah utama epistemologi. Sebenarnya, ketika seseorang dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh epistemologi, mereka baru dapat dianggap berpengetahuan. Selain itu, pertanyaan epistemologi dapat menunjukkan kecintaan manusia pada pengetahuan. Dengan demikian epistemologi sangat penting untuk menggambarkan manusia sebagai pengetahuan, yaitu untuk menemukan dan menyelesaikan masalah epistemologi. Dalam epistemologi, makna "pengetahuan" adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki manusia tentang suatu subjek sehingga mereka dapat membedakan antara bidang ilmu.²

Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang penting disamping ontologi dan juga aksiologi. Ontologi berurusan dengan semua sifat dasar objek termasuk definisi ilmiahnya. Aksiologi menjelaskan tujuan dan penggunaan pengetahuan. Asal mula, cara, langkah dan tata cara yang memungkinkan perolehan pengetahuan adalah bagian dari epistemologi.³

Bapak filsafat Barat telah membahas epistemologi sejak lama. seperti yang dilakukan Thales (645-545 SM), yang membahas ranah ontologi, atau apa yang membuat alam semesta. Dalam upayanya untuk menemukan arche, suatu realitas primordial, ia berusaha. Meskipun Parmenides (lahir 540 SM.) dianggap sebagai pendiri kelompok rasionalis dan Heraklitos (540-480 SM.) dianggap sebagai anggota kelompok empiris, perdebatan epistemologi masih belum terjadi pada saat itu. Ini karena penalaran mendalam tentang masalah ini dianggap belum selesai. Namun, setelah itu, mereka menjadi bagian yang signifikan dari diskusi filsafat. Biasanya dianggap sebagai representasi dari dua kecenderungan. Selama berabad-abad, orang

² Ibid, h.

³ Ahmad Zainal Abidin, (2013). "*Epistemologi Tafsir al-Quran Farid Esack*." Jurnal Teologia.h.

Yunani telah mempertahankan pemahaman tentang pengetahuan ini. Kaum Sofis mengkritik tajam pendapat itu sampai akhir abad ke-5 SM.

Kaum *Sofis* adalah kalangan terpelajar yang memulai penyebarluasan filsafat ke tengah-tengah masyarakat; keluar dari sekolah menuju pasar. (W. Wildelband 1956, 37) Mereka adalah para guru dan teladan berilmu. Seni berdebat adalah salah satu yang diajarkan Sofis, dan menjadi mata pelajaran favorit. Meskipun tidak memunculkan terobosan baru menyangkut pengembangan ilmu pengetahuan, kaum *Sofis* berjasa menyebarluaskan dan memelihara ide-ide besar dalam bidang saintifik yang sudah ada di Yunani. Mereka dianggap sebagai pembawa pertama dan terutama terjadinya pencerahan Yunani.⁴

Masyarakat Yunani mulai memihak Socrates (470-399 SM.) dan muridnya karena sikap dan pendirian kaum *Sofis* yang demikian. Perjuangan yang sulit dan mahal, bahkan mengorbankan nyawa Socrates sendiri dengan meminum racun. Plato (428-347 SM.), murid Socrates yang paling setia, membuat wacana epistemologi menjadi lebih jelas. Plato adalah orang pertama yang mengajukan pertanyaan mendasar tentang epistemologi, "apa yang bisa kita ketahui?".⁵

Pertanyaan sederhana ini membuka babak baru dalam perdebatan filosofis. Di kemudian hari, pertanyaan akan jauh lebih kompleks dan rumit. Berbagai ide dan konsep muncul untuk memecahkan masalah yang rumit tentang di mana dan berapa banyak pengetahuan sebenarnya dapat diperoleh, dan berapa banyak pengetahuan yang sebenarnya dapat kita pikirkan. Apakah indra dapat menghasilkan pengetahuan? Apakah akal memiliki kemampuan untuk menghasilkan pengetahuan? Apa hubungan antara kepercayaan dan pengetahuan yang benar? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang dibahas oleh Plato dan para filsuf lain dalam percakapan mereka.

Dalam diskusi berikutnya, epistemologi lebih berfokus pada periode tertentu sejak perumusan awalnya dan secara eksplisit mengacu pada zaman kontemporer. Untuk mengikuti perkembangan dari awal, periode ini dipilih karena akar kemunculannya yang sangat signifikan, serta karena ketika Immanuel Kant hidup, perdebatan itu begitu ramai. Fokus pemikir masa pertengahan kurang pada pengembangan filsafat secara mandiri, jadi dia tidak memberikan penjelasan tentang perdebatan epistemologi yang terjadi selama masa pertengahan. Bertrand Russel mengatakan bahwa agama Kristen mendominasi filsafat pada masa itu. Agama dilindungi dengan filosofi, yang digunakan sebagai alat penalaran yang memperkuat iman. Majoritas pemikir kontemporer menentang reduksi filsafat menjadi disiplin ilmu yang sepenuhnya dogmatis. Dalam filsafat, terutama dalam filsafat kontemporer, pengetahuan manusia adalah subjek utama perdebatan filosofis yang sengit. Pentingnya filsafat adalah pengetahuan manusia. Maka sumber-sumber pemikiran manusia, kriteria-kriteria, dan nilai-nilainya tidak ditetapkan, tidaklah mungkin melakukan studi apa pun, bagaimana-pun bentuknya.⁶

2. Ruang Lingkup dan Landasan Epistemologi

⁴ W. Wildelband, (1956). *History of Ancient Philosophy*, trans., Herbert Ernest Cushman, New York : Dover Publication Inc.h.

⁵ Robert Ackermann, (1965). *Theories of Knowledge : A Critical Introduction*, New York : McGraw-Hill Company.h.

⁶ Muhammad Baqir Ash-Shadr, (1999). *Falsafatuna terhadap Berbagai Aliran Filsafat Dunia*, Cet. VII, Bandung : Mizan.h.

M. Arifin membahas epistemologi, yang mencakup hakekat, sumber, dan validitas pengetahuan. Menurut Mudlor Achmad, pengetahuan terdiri dari enam bagian: hakikat, unsur, macam, tumpuan, batas, dan tujuan. Menurut AM Saefuddin, epistemologi mencakup pertanyaan seperti apakah ilmu itu, dari mana asalnya, apa sumbernya, apa hakikatnya, bagaimana membangun ilmu yang tepat dan benar, apa kebenaran, apakah kita dapat mencapai ilmu yang benar, apa yang kita ketahui, dan sampai mana batasannya. Sumber ilmu dan kebenarannya adalah dua masalah utama. Gallagher sampai pada kesimpulan yang sangat luas bahwa epistemologi sama luasnya dengan filsafat karena epistemologi mencakup banyak aspek. Mengungkapkan dan menyelidiki kenyataan selalu berjalan bersamaan dengan meningkatkan pengetahuan di bidang tertentu. Hanya beberapa elemen yang menarik perhatian para filosof saat berbicara tentang epistemologi; ini

Sementara Amin Abdullah mengatakan bahwa penelitian epistemologi seringkali terbatas pada dataran konsepsi konseptual-filosofis tentang apa yang dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan atau asal-usulnya, M. Paul Suparno mengatakan bahwa epistemologi sebagian besar membahas apa yang dianggap sebagai pengetahuan ilmiah. Oleh karena itu, aspek lain seringkali diabaikan dalam percakapan epistemologi atau kurang diperhatikan. Namun, penyederhanaan makna epistemologi membantu orang, terutama mereka yang baru mulai, memahami filsafat secara sistematis, terutama bidang epistemologi. Namun, jika seseorang ingin mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang epistemologi, mereka harus tidak hanya menganggap epistemologi sebagai metode pengetahuan; mereka harus memasuki aspek-aspek yang sangat luas, yaitu topik-topik yang terkait langsung dengan "bangunan" pengetahuan.

Landasan epistemologi ilmu disebut metode ilmiah, yaitu cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang di dapatkan lewat metode ilmiah. Tidak semua pengetahuan disebut ilmiah, sebab ilmu merupakan pengetahuan yang cara mendapatkannya harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu pengetahuan bisa disebut ilmu yakni tercantum dalam metode ilmiah.⁷

3. Pengaruh Epistemologi

Epistemologi berdampak pada peradaban manusia di seluruh dunia. Peradaban pasti dibentuk oleh teori pengetahuan. Epistemologi mengatur semua bidang studi manusia, dari filsafat dan ilmu murni hingga ilmu sosial. Kohesi dan kesatuan diberikan oleh epistemologi masyarakat. Studi tentang keyakinan, kepercayaan, dan sistem nilai masyarakat adalah dasar dari disiplin ilmu ini. Epistemologi adalah dasar dari kedua bidang teknologi dan sains. Penguasaan epistemologi dan bahkan pengembangannya mendorong kemajuan sains dan teknologi suatu negara. Karena tidak ada negara yang dapat mengendalikan fenomena alam, kemajuan dalam sains dan teknologi harus didukung oleh kemajuan epistemologi. Pengembangan-pengembangan alam dapat diubah menjadi produk sains yang bermanfaat bagi

⁷ Paul Suparno, (2001). *Filsafat pendidikan*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.h.

kehidupan manusia, dan epistemologi telah menjadi modal dasar dan alat strategis untuk mencapainya.

Semua bentuk teknologi modern adalah hasil dari pemikiran epistemologis, yaitu pemikiran dan perenungan tentang bagaimana mewujudkan sesuatu, alat apa yang harus disediakan untuk mewujudkan sesuatu, dan sebagainya. Pemikiran epistemologis mendorong manusia untuk selalu berpikir dan berkreasi.

4. Epistemologi dalam Perspektif Barat

Membicarakan epistemologi Barat, tidak terlepas dari sumbernya. Secara umum, epistemologi Barat dapat dibagi menjadi tiga kategori: rasionalisme, empirisme, dan intuisiisme. Namun, dalam Tafsir, Louis O. Kattsoff membaginya menjadi enam: Empirisme, Rasionalisme, Fenomenologisme, Intuisiisme, metode ilmiah, dan hipotesis. Sementara dalam Tafsir, Pradana Boy membaginya menjadi tiga: Empirisme, Rasionalisme, dan Kritisisme. Dalam konteks ini, penulis hanya menjelaskan tiga sumber epistemologi: empirisme, rasionalisme, dan kritisisme. Hal ini dilakukan karena ketiga sumber epistemologi tersebut dianggap mewakili.⁸

a. Empirisme

Secara etimologis, Empirisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *empeiria*, *empeiros* yang berarti berpengalaman dalam, berkenalan dengan, dan terampil untuk. Bahasa Latinnya yaitu *experientia* (pengalaman). Sehingga secara istilah, Empirisme adalah doktrin bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman atau pengalaman inderawi merupakan satu-satunya sumber pengetahuan dan bukan akal/ rasio.

Dengan demikian, penganut aliran Empirisme mengembalikan pengetahuan dengan semua bentuknya kepada pengalaman inderawi. Dalam masa klasik, aliran Empirisme dipelopori oleh Aristoteles, sedangkan pada masa modern dipelopori oleh F. Bacon, T. Hobbes, John Locke, David Hume dan John Stuart Mill. Pengetahuan inderawi menurut Aristoteles merupakan dasar dari semua pengetahuan. Tak ada ide-ide natural yang mendahuluinya. Akan tetapi, ilmu hakiki dalam pandangannya adalah ilmu tentang konsep-konsep dan makna-makna universal yang mengungkapkan hakikat dan esensi sesuatu.

Jauh sebelum guru Plato Aristoteles, pengetahuan dianggap lebih dari sekadar kepercayaan yang benar. Menurutnya, pengetahuan lebih sulit didapat dan lebih berharga daripada kepercayaan. Pengetahuan tetap dapat dicapai karena kita semua harus dan cenderung bergantung pada kepercayaan—kepercayaan yang benar—meskipun pengetahuan sulit untuk dicapai dan populasi manusia yang lebih sedikit memilikinya.

Namun, Aristoteles menentang epistemologi Platon dengan mengatakan bahwa pengetahuan manusia harus berawal dari hal-hal tertentu yang dilihat indra dan kemudian diabstraksikan menjadi pengetahuan akal budi (rasional) yang universal. Dalam hal ini, Aristoteles mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang ada di akal budi yang tidak ada sebelumnya di indra. Namun demikian, Aristoteles tetap setia kepada Plato dan hanya menyimpang dari pelajaran gurunya tentang

⁸ Ahmad Tafsir, (1999). *Filsafat Ilmu Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.h.

pemisahan absolut antara ide dan representasi, antara pemahaman dan persepsi, dan antara "ada" dan "menjadi".

Selanjutnya, J. Stuart Mill (1806-1873) mengatakan bahwa indera adalah sumber pengetahuan yang paling akurat dan bahwa akal bukanlah sumber pengetahuan; semua pengetahuan terdiri dari data dan kesimpulan dari data tersebut (semua pengetahuan terdiri dari data dan kesimpulan dari data tersebut). Namun, dia mengatakan bahwa akal harus mengolah informasi yang diperoleh dari pengalaman. Menurutnya, pola pikir induksi sangat penting karena jalan pikirannya dari yang diketahui ke yang tidak diketahui. Kelemahan kelemahan yang terdapat dalam Empirisme antara lain:

- a) Indera terbatas. Contohnya benda yang jauh akan kelihatan kecil padahal benda itu besar, keterbatasan kemampuan indera dapat melaporkan objek tidak sebagaimana adanya, sehingga akan menimbulkan satu kesimpulan tentang pengetahuan yang salah.
- b) Indera menipu. Contohnya pada orang yang sakit malaria, gula rasanya pahit dan udara panas dirasakan dingin. Hal ini akan menimbulkan pengetahuan Empiris yang salah.
- c) Objek yang menipu. Contohnya ilusi, fatamorgana yang sebenarnya objeknya ada namun indera tidak bisa menjangkaunya.

Kelemahan yang berasal dari indera dan objek sekaligus. Contohnya indera (mata) tidak mampu melihat seekor kerbau secara keseluruhan dan kerbau itu juga tidak dapat memperlihatkan badannya secara keseluruhan. Jika manusia melihat dari dekat, maka yang kelihatan kepala kerbau, dan kerbau pada saat itu memang tidak mampu sekaligus memperlihatkan ekornya.

b. Rasionalisme

Secara umum, Rasionalisme adalah pendekatan filosofis yang menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan. (Larens Bagus, 2000) Ini berarti bahwa sumbangan akal lebih besar daripada sumbangan indera, sehingga dapat diterima adanya struktur bawaan (ide, kategori). Oleh Rasionalisme, bahwa mustahillah ilmu dibentuk hanya berdasarkan fakta dan data empiris (pengamatan). Pada masa klasik, aliran Rasionalisme dipelopori oleh Plato, sedangkan masa modern diperoleh Descartes dan Leibniz.⁹

Sejarah rasionalisme dan empirisme dapat dilihat dari perdebatan Plato dan Aristoteles, yang menunjukkan bahwa Plato lebih menekankan akal sebagai sumber pengetahuan, sedangkan Aristoteles lebih menekankan indera daripada akal sebagai sumber pengetahuan. Plato berpendapat bahwa pengalaman inderawi tidak memberikan pengetahuan yang stabil karena sifatnya tidak stabil dan tidak dapat dipercaya. Plato menemukan, selama pencariannya, bahwa ada kebenaran di luar pengamatan inderawi yang disebut "idea", dan bahwa dunia ide adalah tetap, tidak berubah, dan kekal. Ini berbeda dengan pendapat Aristoteles, yang berpendapat bahwa ide bawaan ini tidak ada dan bahwa dunia semacam itu tidak ada. Dia lebih lanjut mengakui bahwa pengamatan inderawi berubah-ubah, tidak

⁹ Fu'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, (2003). *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*, Yogyakarta: IRCiSoD;

tetap, dan tidak kekal. Namun, melalui pengamatan inderawi dan penyelidikan terus-menerus terhadap objek dan benda-benda tersebut.¹⁰

Rene Descartes, sebagai peletak dasar kebangkitan filsafat di Eropa melalui filsafatnya dengan badai skeptismenya (meragukan sesuatu). Dan dalam meragukan segala sesuatu maka ia harus eksis supaya dapat ragu, karena ragu merupakan satu bentuk berfikir yang berarti eksis “aku berfikir, karena itu aku ada”. Ini adalah proposisi pertama yang baginya adalah pasti. Menurutnya berfikir adalah suatu kebenaran yang pasti. Apakah persoalan pikiran manusia merupakan persoalan penipuan dan penyesatan atau persoalan pemahaman dan pemastian. Realitas tersebut merupakan asas filsafat Descartes dan titik tolak bagi keyakinan filosofis.¹¹

Pada dasarnya, aliran ini berpendapat bahwa rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indera; sebaliknya, indera hanya berfungsi sebagai perangsang akal dan memberikan laporan tentang bahan-bahan yang harus dicerna oleh akal, yang kemudian mengatur bahan-bahan tersebut untuk menghasilkan pengetahuan yang benar dan sah. Rasionalisme mengarah ke metode deduksi, sementara empirisme menggunakan metode induksi. Dalam pengambilan keputusannya, aliran ini lebih banyak menggunakan logika.

c. Kritisisme

Antara Rasionalisme dan Empirisme telah terdapat pertentangan yang sangat jelas, yakni antara rasio dan pengalaman sebagai sumber kebenaran pengetahuan. Manakah yang sebenarnya sebagai sumber pengetahuan itu? Karena kedua aliran tersebut saling mempertahankan pendapatnya masing-masing, maka untuk mendamaikan pertentangan kedua aliran tersebut, tampilah Immanuel Kant sebagai seorang filsuf Jerman (1724-1804). Kant mengubah kebudayaan dengan menggabungkan aliran Rasionalisme dan Empirisme, sehingga terbentuk aliran yang terkenal Kritisisme. Kritisisme adalah filsafat yang diintrodusir oleh Immanuel Kant dengan memulai perjalanannya menyelidiki batasbatas kemampuan rasio sebagai sumber pengetahuan manusia.¹²

Kant bertanya secara kritis, apakah syarat-syarat pengetahuan manusia itu? Bila orang-orang mengetahui syarat-syarat pengetahuannya maka takkan terjerumus kedalam kekacauan kebenaran.¹³ Isi utama dari Kritisisme adalah gagasan Immanuel Kant tentang: teori pengetahuan, etika dan estetika. Gagasan tersebut muncul karena terdapat tiga pertanyaan yang mendasar yakni: Pertama, apa yang dapat saya ketahui? Kedua, apa yang harus saya lakukan? Dan ketiga, apa yang boleh saya harapkan? Sehingga dari tiga pertanyaan mendasar tersebut maka memunculkan tiga karya besar yang menunjukkan Kritisismenya, yakni *Critique of Pure Reason* (1781), *Critique of Practical Reason* (1788) dan *Critique of Judgment* (1790).

¹⁰ Amin Abdullah, dkk, (1992). *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis Perspektif*, Yogyakarta: LESFI.

¹¹ Moh. Baqir Ash-Sadr, (1993). *Falsafatuna*, Bandung: Mizan.

¹² Juhaya S. Praja, (1997). *Aliran-aliran Filsafat dan Etika Suatu Pengantar*, Bandung: Yayasan Plara.h.

¹³ Sindhunata, (1983). *Dilema Usaha Manusia Rasional*, Jakarta : PT. Gramedia.h.

5. Epistemologi Dalam Perspektif Islam

Tiga istilah yang umum untuk filsafat ditemukan dalam tradisi intelektual Islam. Pertama, istilah "hikmah" tampaknya digunakan oleh Liberal untuk memberi kesan bahwa filsafat bukan sesuatu yang baru, tetapi berasal dari dan bermuara pada Al-Qur'an. Misalnya, Al-'Amiri menyatakan bahwa Allah adalah sumber hikmah, dan Luqman al-Hakim adalah orang pertama yang diberi hikmah oleh Allah. Disebut sebagai *al-hukama' as-sab'ah* untuk tujuh filsuf Yunani kuno: Thales, Solon, Pittacus, Bias, Cleobulus, Myson, dan Chilon.

Demikian pula, al-Kindi mengatakan bahwa "falsafah" berarti "cinta pada kearifan", dan Ibnu Sina mengatakan bahwa "hikmah" adalah kesempurnaan jiwa manusia ketika ia dapat memahami makna segala sesuatu dan mampu menyatakan kebenaran dengan pikiran dan tindakan sebatas kemampuan mereka sebagai manusia *istikmal an-nafs al-insaniyyah bi tashawwur al-umur wa t-tashdiq bi lhaqa'iq an-nazhariyyah*. Menurut Ibnu Sina, siapa pun yang dapat mencapai jenis "hikmah" ini akan menerima banyak kebaikan.

Istilah ini pasti tidak disukai oleh semua orang. Mereka yang menentanginya termasuk imam al-Ghazali. Beliau berpendapat bahwa istilah "hikmah" dalam Al-Qur'an dimaksudkan untuk syariat Islam yang diturunkan Allah kepada para nabi dan rasul, bukannya filsafat. Yang kedua adalah istilah "falsafah", yang masuk ke dalam kosa kata Arab sebagai akibat dari terjemahan karya-karya Yunani kuno. Al-Kindi memberi definisi filsafat sebagai ilmu yang mempelajari hakikat segala sesuatu sesuai dengan kemampuan manusia. Filsafat praktis mendorong pelakunya untuk mengikuti kebenaran, sedangkan filsafat teoretis mencari kebenaran. Filsafat adalah upaya manusia untuk mengenal dirinya sendiri.

Filsafat itu berangkat dari rasa ingin tahu. Adapun puncaknya adalah berkata dan berbuat sesuai dengan apa yang Anda tahu (*al-falsafah awwaluha mahabbatul-'ulum...wa akhiruha al-qawl wal-amal bi-ma yuwafiqul-'ilm*).¹⁴ (Ikhwan as-Shafa). Ketiga, istilah "ulum al-awa'il" mengacu pada "ilmu-ilmu orang zaman dulu", yang berarti "ilmu-ilmu orang zaman dulu". Ilmu-ilmu ini berasal dari negara-negara kuno sebelum Islam, seperti India, Persia, Yunani, dan Romawi. Di antaranya adalah logika, matematika, astronomi, fisika, biologi, dan kedokteran, antara lain.

a. Epistemologi Islam dalam Lintas Sejarah

Baghdad sebagai ibukota Khalifah Abbasiyah adalah suatu kota yang merupakan pusat studi ilmu yang sangat maju dan terkenal saat itu. Kota ini telah menjadi kiblat yang dituju oleh para penuntut ilmu dari berbagai penjuru. Berbagai jenis ilmu pengetahuan yang dikenal di zaman itu telah mencapai puncaknya di kota ini. Tidak saja ilmu-ilmu agama tradisional yang disebut dengan „ulum naqliyah, tetapi juga berbagai ilmu pengetahuan empiris dan falsafah telah dikaji dan dikembangkan dengan wujud yang sangat mengagumkan.¹⁴

Pusat studi yang pada mulanya lahir di Athena berpindah ke Iskandariyah dan selanjutnya ke Antioch dan berakhir di kota Harran pada zaman Khalifah Mutawakkil (847-861 M) pada zaman Khalifah al-Musta'hdid (892-902) pusat studi tersebut berpindah pula para intelektual di Harran. Bersamaan dengan itu, berpindah pula para intelektual dari Harran antara lain Tsabit bin Qurrah dan

¹⁴ Ahmad Daudy, (1986). *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.h.

Qista bin Luqa, dua tokoh penerjemah yang terkenal. Diantara intelektual yang mengajar di Baghdad dan juga bertindak sebagai pengulas buku-buku falsafah Aristoteles adalah Quwairi, guru Abu Masyar Matta dan Yuhanna bin Hilan, guru al-Farabi dan Abu Yahya al-Maruzi. Abu basyar itu adalah guru Yahya ibn Adi, Abu Sulaiman al-Manthiqi dan Al-Farabi. Dengan demikian, jelaslah bahwa aktivitas ilmiah di kota Baghdad pada zaman itu sangat pesat sekali dan dalam kadar yang mendalam sehingga telah memungkinkan lahirnya para pemikir Islam seperti al-Kindi dan al-Farabi.

Selama pemerintahan Khalifah Amawiyah di Damaskus, terjadi upaya penerjemahan yang dilakukan oleh individu-individu yang berwenang untuk tujuan yang terbatas. Buku-buku ilmiah seperti ilmu kimia dan kedokteran biasanya menjadi subjek terjemahan. Misalnya, Khalid bin Yazid mempelajari ilmu bintang dan kimia serta meminta penterjemah menerjemahkan beberapa buku dengan ilmu ini ke dalam bahasa Arab. Selain itu, Khalifah Umar bin Abd Azis meminta penterjemah menerjemahkan buku-buku tentang kedokteran ke dalam bahasa Arab. Akan tetapi, setelah Khalifah Abbasyiyah mengambil alih pusat kekuasaan, aktifitas penterjemahan menjadi semakin berkembang dengan pesat sekali. Khalifah Abbasyiyah kedua, Khalifah al-Mansur, adalah seorang khalifah yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, terutama astronomi.

Kitab Kalilah wa Dimnah yang terkenal itu diterjemahkan dari bahasa Persia, dan buku-buku dari Yunani diterjemahkan ke bahasa Suryani. Terjemahan buku Euclides tentang ilmu ukur dan Ptolemaeus tentang ilmu falak diminta oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid. Tetapi pada masa Khalifah al-Makmun (813–833), terjemahan mencapai puncaknya. Selain itu, khalifah ini adalah seorang intelektual yang sangat memperhatikan ilmu pengetahuan dan falsafah, terutama Yunani dan filosofinya. Setelah itu, ia membangun suatu perpustakaan yang besar yang disebut Baitul Hikmah, yang berisi sejumlah besar buku dalam berbagai ilmu pengetahuan dan falsafah, sehingga mencurahkan perhatian pada kegiatan terjemahan. Ia juga mengundang penterjemah terkemuka untuk bergabung dengan "Balai Pengetahuan".

Ketika umat Islam berhubungan dengan filsafat Yunani, maka buku-buku filsafat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Mereka menyambutnya dengan sangat antusias. Diantara mereka ada yang mengambil dari filsafat itu apa yang bermanfaat untuk agamanya dan dapat memperbaiki moral dan pemikirannya. Sementara yang lain, ada yang memberikan kebebasan yang luas kepada akalanya sehingga berfikir hanya dibatasi logika yang terkadang menyesatkan.¹⁵

Ketika kota-kota pusat pendidikan Islam seperti Baghdad, Cordoba, Qairawan, Bashrah, dan Kuffah berkembang menjadi masa kejayaan Islam. Lautan ilmu pengetahuan meluas sangat pesat, penduduknya mendalami seni pengajaran dan berbagai jenis ilmu pengetahuan, merumuskan berbagai persoalan (ilmiah) dan seni sehingga mereka mengungguli orang-orang terdahulu dan melampaui orang-orang kemudian. Namun, setelah peradaban kota-kota itu merosot dan penduduknya mundur, „permadani dengan segala yang berada di

¹⁵ Muhammad Yusuf Musa, (1988). *Islam Suatu Kajian Komprehensif*, Jakarta: Rajawali Pers.h.

atasnya itu tergulung” dan lenyapnya ilmu pengetahuan dan pengajaran. Kemudian, pindah ke kota-kota Islam lainnya.¹⁶

b. Pandangan Para Filsuf Muslim

Dalam dunia pemikiran Muslim, setidaknya terdapat tiga macam teori pengetahuan yang biasa disebut-sebut, antara lain: Pertama, pengetahuan rasional yang tokoh-tokohnya adalah Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Bajjah, Ibnu Tufail, Ibnu Rusyd dan lain-lain. Kedua, pengetahuan inderawi, pengetahuan ini hanya terbatas pada klasifikasi sumber pengetahuan dan belum ada filsuf yang mengembangkan teori ini. Dan yang ketiga adalah pengetahuan yang diperoleh melalui ilham.¹⁷

Sepertinya tradisi filsafat Islam berfokus pada pengetahuan rasional dari ketiga teori pengetahuan tersebut. Al-Qur'an banyak mendorong penggunaan indera sebagai sumber pengetahuan, tetapi pengetahuan inderawi atau empiris tidak banyak digunakan. Menurut Harun Nasution, akal dalam pandangan Islam adalah kemampuan berpikir yang ada dalam jiwa dan merupakan kekuatan manusia, bukan otak. Selanjutnya, akal digabungkan dengan wahyu, yang membawa pengetahuan dan sifat luar diri manusia. Jadi pengetahuan adalah keadaan mental. Menyusun pendapat tentang sesuatu atau gambaran tentang fakta yang diluar akal disebut mengetahui sesuatu.¹⁸

Selanjutnya, pemikiran Al-Farabi dalam epistemologinya terbagi dalam tiga tingkatan yakni akal potensial, akal aktual dan akal mustafad. Akal yang terakhir dianggap mampu menangkap akal fa'al, yaitu dapat berhubungan dengan Tuhan, yang hanya dimiliki oleh Nabi dan filsuf. Ibnu Sina pendapatnya, terkenal dengan ajaran berkisar yang pada “penciptaan” dan “akal yang aktif”. Tuhan adalah satu-satunya pengetahuan yang murni dan kebaikan sejati dan ada-Nya merupakan suatu keharusan.¹⁹

Sedangkan Ibnu Bajjah sebagai seorang rasionalis, menempatkan akal pada kedudukan yang tinggi. Pengetahuan yang paling tinggi dan benar menurut Ibn Bajjah adalah yang terbebas dari unsur-unsur materi. Sedang sumber pengetahuan akal aktif lalu akal mustafad baru akal manusia. Metode mendapatkan pengetahuannya dengan cara seorang penyendiri (mutawahhid), yaitu ‘uzlah nafsiah, memisahkan diri dari masyarakat rohani. Uhan adalah sumber pengetahuan pertama. Pengetahuan akal budi manusia menurut Ibn Bajjah dibedakan menjadi tiga tingkatan karena perbedaan kecerdasan dan imajinasi manusia, antara lain:

- 1) Para Nabi yang merupakan tingkat paling tinggi karena dengan karunia Tuhan tanpa dilatih bisa memperoleh pengetahuan tadi.
- 2) Kedua, para sahabat dan orang-orang shaleh, mereka memperoleh sebagian pengetahuan tentang yang ghaib melalui mimpi.

¹⁶ Nurcholosh Madjid, ed. (1984). *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.h.

¹⁷ Amin Abdullah, dkk, (1992). *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis Perspektif*, Yogyakarta: LESFI.h.

¹⁸ Harun Nasution, (1962). *Falsafat dan Mistisisme*, Jakarta: Bulan Bintang. h.

¹⁹ Burhanuddin Salam, (2003). *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Bumi Aksara.h.

- 3) Dan yang ketiga, orang yang mendapat karunia Tuhan, dengan akal budinya setapak demi setapak dapat memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, malaikat, Nabi, kitab-kitab suci dan hari akhir.²⁰

Selain itu, Ibn Thufail secara filosofis membahas teori pengetahuannya dalam kisah Hayy Ibnu Yaqzan. Dia mencoba menyelaraskan Aristoteles dengan Neo-Platonis dan Al-Ghozali di satu sisi. Menurut Ibn Thufail, agama pada dasarnya sesuai dengan filsafat atau alam pikiran. Sebagai contoh, Ibn Thufail membagi alam pikiran manusia menuju hakikat kebenaran menjadi enam bagian, diantaranya:

- 1) Dengan cara ilmu Hayy Ibnu Yaqzan yaitu dengan kekuatan akalnya sendiri memperhatikan perkembangan alam makhluk bahwa tiap-tiap kejadian pasti ada penyebabnya.
- 2) Dengan cara pemikiran Hayy Ibnu Yaqzan terhadap teraturnya peredaran benda-benda besar di langit.
- 3) Dengan memikirkan puncak kebahagiaan seseorang itu ialah menyaksikan Wajibul Wujud yang Maha Esa.
- 4) Dengan memikirkan bahwa manusia sebagian dari makhluk hewani, tetapi dijadikan Tuhan untuk kepentingan-kepentingan yang lebih tinggi dan utama daripada hewan.
- 5) Dengan memikirkan bagian manusia dan keselamatan dari kebinasaan hanyalah terdapat pengekalannya penyaksiannya terhadap Tuhan Wajibul Wujud.
- 6) Mengakui bahwa manusia dan alam makhluk ini fana dan semua kembali pada Tuhan.

KESIMPULAN

Epistemologi berasal dari kata Yunani "episteme", yang berarti "pengetahuan", dan "logos", yang berarti "teori". Jadi, epistemologi berarti kata, percakapan, atau teori tentang pengetahuan, atau pengetahuan ilmu. Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari asal mula (sumber), struktur, metode, dan syahnya (validitas) pengetahuan. Epistemologi membahas masalah-masalah berikut: a) filsafat, sebagai induk dari segala ilmu yang berusaha mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan; b) metode, yang bertujuan untuk mendorong manusia untuk memperoleh pengetahuan; dan c) sistem, yang bertujuan untuk menemukan kebenaran pengetahuan itu sendiri.

Penganut empirisme mengembalikan pengetahuan dalam segala bentuknya kepada pengalaman inderawi. Aristoteles memimpin aliran empirisme di era klasik, dan tokoh-tokoh modern seperti F. Bacon, T. Hobbes, John Locke, David Hume, dan John Stuart Mill memimpin aliran ini di era modern. Aristoteles percaya bahwa semua pengetahuan berasal dari pengetahuan inderawi. Sejarah rasionalisme dan empirisme dapat dilihat dari perdebatan Plato dan Aristoteles, yang menunjukkan bahwa Plato lebih menekankan akal sebagai sumber pengetahuan, sedangkan Aristoteles lebih menekankan indera daripada akal sebagai sumber pengetahuan. Gagasan Immanuel Kant tentang teori pengetahuan, etika, dan estetika adalah inti dari Kritisisme.

Tiga jenis teori pengetahuan yang biasa disebutkan dalam pemikiran Muslim adalah sebagai berikut: yang pertama adalah teori pengetahuan rasional, dengan tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Bajjah, Ibnu Tufail, Ibnu Rusyd, dan lain-lain. Yang

²⁰ Muslim Ishak, (1980). *Tokoh-tokoh Filsafat Islam dan Barat (Spanyol)*, Surabaya: Bina Ilmu.h.

kedua adalah teori pengetahuan inderawi, yang terbatas pada klasifikasi sumber pengetahuan dan tidak ada filsuf yang mengembangkan teori ini. Yang ketiga adalah teori yang diperoleh melalui ilham.

SARAN

Sebagai fitrah manusia yang tidak luput dari salah dan dosa, segala hal yang menjadi kajian analisis konsepsional terhadap bahasan ini dapat dikoreksi untuk mencari kebenaran dan kesesuaiannya dengan berbagai pendapat, maka semua duri yang bias menjadi api dari tulisan ini dapat menjadi kritik untuk menemukan kesejukan dalam membangun wawasan ilmiah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Daudy, (1986). *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Kharis Zubair, dkk, (1992). *Filsafat Islam Seri 2*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Ahmad Tafsir, (1999). *Filsafat Ilmu Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Zainal Abidin, (2013). "Epistemologi Tafsir al-Quran Farid Esack." *Jurnal Teologia*.
- Amin Abdullah, dkk, (1992). *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis Perspektif*, Yogyakarta: LESFI.
- Amin Abdullah, (1999). *Studi Agama Normativitas atau Historitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhanuddin Salam, (2003). *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Fu'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, (2003). *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*, Yogyakarta: IRCiSoD;
- George E. Davie dalam Paul Edwards, (1972). *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: Macmillan Publishing Co., Inc. dan The Free Press.
- Harold H. Titus, dkk, (1984). *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Harun Nasution, (1962). *Falsafat dan Mistisisme*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Harun Nasution, (1973). *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- <http://barabbasayin.blogspot.com/2013/07/pengertian-dan-ruang-lingkup.html>
- <http://ebookcollage.blogspot.com/2013/06/pengaruh-epistemologi.html>
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Arche>, artikel diakses pada 25 Oktober 2018.
- Juhaya S. Praja, (1997). *Aliran-aliran Filsafat dan Etika Suatu Pengantar*, Bandung: Yayasan Plara.
- Jujun S. Suriasumantri, (1990). *Ilmu Filsafat*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Larens Bagus, (2000). *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Louis O. Kattsoff, (1996). *Pengantar Filsafat*, alih bahasa Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Miska Muhammad Amin, (1983). *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: UI Press.
- MM. Syarif, (1991). *History of Muslim Philosophy*, terj. Ilyas Hasan, Bandung : Mizan.

- Moh. Baqir Ash-Sadr, (1993). *Falsafatuna*, Bandung: Mizan.
- Muhammad Baqir Ash-Shadr, (1999). *Falsafatuna terhadap Berbagai Aliran Filsafat Dunia*, Cet. VII, Bandung : Mizan.
- Muhammad Yusuf Musa, (1988). *Islam Suatu Kajian Komprehensif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslim Ishak, (1980). *Tokoh-tokoh Filsafat Islam dan Barat (Spanyol)*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Nurcholosh Madjid, ed. (1984). *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Paul Suparno, (2001). *Filsafat pendidikan*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Poedjawijatna, (2002). *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rizal Mustansyir, (2002). *Ilmu Filsafat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Robert Ackermann, (1965). *Theories of Knowledge : A Critical Introduction*, New York : McGraw-Hill Company.
- Sindhunata, (1983). *Dilema Usaha Manusia Rasional*, Jakarta : PT. Gramedia.
- Soejono Soemargono, (1998). *Berpikir Secara Kesilsafatan*, Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, (1996). *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty.
- Ulin N, (2003). *Jurnal Studi Islam*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo.
- W. Wildelband, (1956). *History of Ancient Philosophy*, trans., Herbert Ernest Cushman, New York : Dover Publication Inc.
- .
- .